

Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas dan Makna Hadis)

Hardivizon

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
hardi.vizon@gmail.com

Abstract: This study aims to understand the hadith about learning method of Rasulullah SAW. The sides to be examined are on the historical dimension of the hadith of the prophet, from the start of descent to the study of *ma'an al-hadīs*. From these, created a historical concept of the hermeneutical map in the study of Islam and its relevance in the study of hadith, in order to get a more contextual and applicative meaning. This research approach is adopted from hermeneutic Hassan Hanafi in understanding the texts of revelation as a source of law. Namely, depart from three consciousness; 1) history (*asy-syu'u>r at-ta>ri>khy*), 2) eidetis (*asy-syu'u>r at-ta'ammuli*) 3) praxis (*asy-syu'u>r al-'amali*). The study found: 1) In conveying the message through the lecture method, the Prophet conveyed with clear talk, easy to understand, and if necessary repeated three times. 2) Question-answer method used by the Prophet to invite curiosity of his friend, and also to provide teaching based on problems owned by his friend. 3) The experimental method is applied to applied sciences such as agriculture, with the aim of obtaining understanding after the experimental process. 4) Methods of demonstration he did to show the procedure of the implementation of something, such as tayammum. Companions can easily understand what he is showing, without needing to explain it verbally.

Keywords: Criticism of Hadith, method of teaching, understanding of hadith.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mekonstruksi pemahaman hadis mengenai tema metode pembelajaran Rasulullah SAW. Sisi-sisi yang ditelaah adalah pada dimensi historis hadis nabi, dari mulai turunnya hingga kajian seputar *ma'an al-hadīs*. Dari upaya tersebut, dibuatlah konsep peta historis baik dari sisi hermeneutis dalam kajian Islam maupun relevansinya dalam kajian hadis, guna mendapatkan makna yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan penelitian ini diadopsi dari hermeneutika Hassan Hanafi dalam memahami teks wahyu sebagai sumber hukum. Yakni, berangkat dari tiga kesadaran; 1) sejarah (*asy-syu'u>r at-ta>ri>khy*), 2) eidetis (*asy-syu'u>r at-ta'ammuli*) 3) praksis (*asy-syu'u>r al-'amali*). Penelitian ini menemukan: 1) Dalam menyampaikan pesan melalui metode ceramah, Rasulullah menyampaikan dengan pembicaraan yang jelas, mudah dipahami, dan bila perlu diulang sebanyak tiga kali. 2) Metode tanya-jawab digunakan Rasulullah untuk mengundang rasa ingin tahu sahabatnya, dan juga untuk memberikan pengajaran berdasarkan masalah yang dimiliki oleh sahabatnya. 3) Metode eksperimen dilakukan pada ilmu-ilmu terapan seperti pertanian, dengan tujuan agar diperoleh pemahaman setelah proses percobaan tersebut. 4) Metode demonstrasi beliau lakukan untuk menunjukkan tatacara pelaksanaan sesuatu, misalnya tayammum. Sahabat dengan mudah memahami apa yang beliau tunjukkan, tanpa perlu menjelaskannya secara verbal.

Kata kunci: *Naqd al-Hadis*, metode pembelajaran, pemahaman hadis.

Pendahuluan

Agama Islam yang diwahyukan, kepada Rasulullah Muhammad Saw mengandung implikasi kependidikan, yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Hal tersebut, karena seluruh ajaran Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan¹.

Tidak itu saja, penerapan metode pendidikan/pengajaran yang benar juga akan menjadikan nilai pendidikan Islam akan terwujud dengan baik. Hal ini dikarenakan metode sebagai sebuah cara mencapai tujuan dalam sebuah proses pendidikan. Tugas seorang pendidik dalam memberikan suatu pengetahuan, melatih suatu kecakapan, serta menentukan arah dan keyakinan bukanlah suatu tugas mudah. Disamping dia harus memiliki kesabaran, kreativitas, menjadi teladan, pendidik juga harus memiliki pengetahuan dasar dalam mengajar, termasuk di dalamnya penerapan metode yang benar dan waktu yang tepat².

Untuk menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, beberapa hal seperti tujuan yang hendak dicapai, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materinya haruslah diperhatikan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan metode pengajaran tidak akan menyimpang dari hal-hal tersebut³. Sebagai sebuah contoh, menurut Atiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam di antaranya adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat⁴, maka metode pemberian contoh (teladan), nasihat, dorongan dan bimbingan merupakan contoh metode yang tepat penggunaannya saat itu.

Dari penggambaran di atas menunjukkan bahwa metode-metode pendidikan memang demikian banyak, hal tersebut bukan saja memudahkan para pendidik untuk memilih sesuai keadaan dan kebutuhan⁵, namun menuntut adanya manajemen (pengaturan) yang tepat sehingga menjadikan keberhasilan yang maksimal dalam mendidik.

Dalam kaitan dengan implikasi pendidikan di atas, maka Rasulullah sebagai pembawa Alquran tidaklah bertugas sebagai penyampai saja (QS. 5:67), Allah menjelaskan dalam Alquran bahwa beliau bertugas juga sebagai pendidik/pengajar akan isi wahyu kepada manusia/umat (QS. 62 : 2), penjelas akan maksud wahyu (QS. 16 : 44), menjadi figur suri tauladan dalam

¹ Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 4

² Lihat, Hidayatullah Ahmad Al-Sya'i, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Umron J, (Jakarta: Fikr, 2007), hlm. 217-218.

³ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2007), hlm. 143.

⁴ Busyairi (editor), *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM UII, 1987), hlm. 15

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm 146

memfungsionalkan ajaran Allah (QS. 33: 21). Tegasnya Rasulullah adalah seorang pengajar, karena beliau sendiri juga pernah menyebut dirinya sendiri sebagai *mu'allim*⁶.

Sejarah membuktikan akan tugas dan peran Rasulullah sebagai pendidik bagi umatnya, beliau mendapati umatnya (sebagai *input*) pertama kali dalam kondisi sebagaimana yang dikenal dengan istilah *jabilyyab*⁷, kemudian dengan proses yang dijalani oleh beliau dengan umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dapatlah kita melihat *output* yang menakjubkan keberhasilannya yang bahkan Allah sendiri memuji hasil didikan beliau dengan ungkapan *kbair al-ummah* (QS. 3: 110) dan para pengingkar beliau juga mengakui peran beliau dalam merubah kondisi umatnya⁸.

Pertanyaan cukup mendasar bagi kepentingan kita sebagai umatnya dalam usaha mengikuti dan meneruskan da'wah beliau adalah bagaimana sebenarnya metode pembelajaran yang pernah Nabi lakukan dalam mendidik para sahabatnya (umatnya) saat itu, bagaimana beliau memenej (mengatur) metode-metode pendidikannya. Apa saja yang menjadi pokok perhatian dan bagaimana cara-cara beliau dalam men-*tarbiyah* serta sarana-sarana apa yang menjadikan keberhasilan pendidikan yang dilakoninya, dan lain sebagainya.

Mengkaji kehidupan Nabi dalam sisi kependidikannya selain sebagai wujud dari usaha meneladani Rasul dalam men-*tarbiyah* umat, juga sebagai wujud waspada akan ajaran-ajaran dan pengaruh-pengaruh negatif pendidikan yang ditawarkan oleh barat yang saat ini mudah diakses dalam konteks globalisasi.

Dalam ranah keilmuan Islam, Alquran dan hadis merupakan dua *final sources* yang harus dirujuk dan dikembangkan. Melaluinya terbentuklah produk hukum dan hasil-hasil ijtihad para ulama dari klasik hingga kontemporer. Selain itu, Islam yang dikenalkan Rasulullah sejak pertama kali di tengah-tengah masyarakat Arab merupakan sebuah dialektika antara wahyu Allah dan realitas yang menyertainya dalam koridor sosio-kultural Arab, sehingga Islam memainkan perannya secara dinamis sebagai *agent of changes* bagi tingkat pertumbuhan dan kemajuan peradaban Arab.⁹

⁶ Dalam hadis riwayat Imam Ahmad dan al-Nasa'i. Rasulullah bersabda yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kasar, tetapi Dia mengutusku sebagai guru (*mu'allim*) yang toleran" lebih lanjut baca: Fadl Ilahi, Muhammad SAW Sang Guru Yang Hebat, terj. Nurul Mukhlisin, (Surabaya : Pustaka Elba, 2006), hlm. 22.

⁷ Abu, Abdullah 'Abdurrahman As-Sa'di, Taysi'r al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, (Bairut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 2001), hlm. 1037

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 50

⁹ A. Yani Abeveiro, *Penguasa, Oposisi, dan Ekstrimis dalam Khilafah Islam; Mapping Historis*, dalam A. Maftuh Abegebriel, dkk., *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*, (Yogyakarta: SR-Ins, 2004), hlm. 43.

Secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan karena itu sekaligus bersifat transenden. Tetapi dipandang dari sudut sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial, tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat universal dan menzaman, tetapi juga mengejawantah dalam institusi-institusi sosial, yang dipengaruhi oleh situasi dinamika ruang dan waktu¹⁰.

Selain berfungsi sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad juga menjalankan peran lainnya dalam kehidupan masyarakat, keluarga dan pribadi. Oleh karena itu, sejumlah hadis yang sampai kepada umat Islam, seharusnya tidak dipahami secara tekstual *an sich*. Meskipun terdapat beberapa hadis yang memang lebih tepat dimaknai secara tekstual, sebagaimana juga terdapat beberapa hadis lain yang lebih tepat dimaknai secara kontekstual. Akan tetapi, otoritas Nabi saat melahirkan hadis itu pun harus dikaji. Apakah ia dalam otoritasnya sebagai utusan Tuhan, pribadi, atau otoritas tertentu dalam masyarakatnya.

Dengan demikian, satu hal yang tak dapat dikesampingkan bahwa pemilihan Muhammad Saw. sebagai penyampai wahyu juga menunjukkan penggunaan pendekatan budaya. Artinya, bahwa Muhammad tidak semata-mata terpilih begitu saja, tetapi dari segi suku, Muhammad berasal dari suku Quraisy, suku yang paling mulia dan dihormati oleh bangsa Arab waktu itu. Karena keberadaan suku tersebut menjadi patron bagi suku lainnya, disebabkan kepemimpinan dan kebesaran suku ini. Apa yang disampaikan Muhammad lebih didengar oleh suku lain, karena dia berasal dari suku Quraisy. Di samping itu, keutamaan dan keteladanan pribadinya diperhitungkan. Maka bagi mereka yang menentang Muhammad akan berpikir ulang untuk menyerangnya, karena ada garansi dari kebesaran suku yang dimilikinya.¹¹

Hal tersebut di atas tentu akan mempengaruhi sisi lain dari munculnya hadis tersebut. Dengan kata lain, berangkat dari suatu asumsi dasar bahwa ketika Nabi Saw. bersabda beliau tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada saat itu. Nabi pun berbicara dalam ruang lingkup sejarah, bahwa setiap gagasan atau ide, termasuk dalam hal ini adalah hadis nabi selalu *based on socio-historical and cultural problems*, yakni terkait dengan problem sosio-historis dari kultural waktu itu.

Situasi sosial budaya dan alam lingkungan semakin lama semakin terus berubah dan berkembang. Dengan semakin jauh terpisahnya hadis dari situasi sosial yang melahirkannya, maka sebagian hadis nabi terasa tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan sosial saat ini. Karena itu pemahaman atas hadis nabi merupakan hal yang mendesak, tentu dengan acuan yang dapat dijadikan sebagai standarisasi

¹⁰ Azzumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, (Jakarta:Paramadina, 1996), hlm. i-ii.

¹¹ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 13

dalam memahami hadis. Realitanya bahwa hadis nabi lebih banyak dipahami secara tekstual, bahkan belakangan gejala ini muncul di kalangan generasi muda Islam, tidak saja di Indonesia, tetapi juga di banyak negeri Islam lainnya.

Semakin meluasnya informasi di berbagai belahan dunia, sehingga Islam tidak saja dipelajari oleh orang Islam. Tetapi juga orang non muslim dengan kepentingan yang berbeda-beda.¹² Bahkan kajian terhadap hadis baik yang berupa kritik terhadap otentisitasnya maupun metode pemahamannya terus mengalami perkembangan; mulai dari yang tekstualis hingga kontekstualis, dari yang bersifat dogmatis hingga yang kritis, dari model literal hingga yang liberal. Apapun ragam dan model pendekatan dalam memahami hadis, hal itu merupakan apresiasi dan interaksi mereka dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran.

Dalam melihat skema besar pemahaman hadis, terdapat dua tipologi pemahaman hadis; *Pertama*, pemahaman atas hadis Nabi tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkannya (ahistoris), dan dapat disebut tekstualis. *Kedua*, pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadis. Pemahaman bentuk kedua ini tentu saja dengan tidak mengesampingkan konteks di mana hadis dilontarkan. Akan tetapi, dalam kenyataan sejarah tipe ini tidak begitu populer karena mereka tenggelam dalam kungkungan doktrinitas ulama yang lebih suka memaknai hadis secara tekstual.

Namun yang harus dicatat, bahwa pendekatan ini—dalam sebagian hadis Nabi merupakan satu keharusan—tidak selamanya mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang muncul belakangan, bahkan malah menjadi sesuatu yang kontradiktif sehingga memalingkan kepercayaan terhadap hadis Nabi. Karena pemahaman yang demikian inilah, maka sebagian sarjana-sarjana baik muslim maupun non-muslim lantas menyerang hadis yang tampak kontradiktif dan tidak komunikatif dengan zaman, meskipun ulama hadis menyatakan bahwa hadis tersebut dilihat dari kaedah-kaedah ilmu hadis yang demikian ketat validitasnya diakui dan *maqbul (ṣaḥīḥ)*. Oleh karena itu, upaya atau pengkajian terhadap kontekstualisasi hadis merupakan aspek yang sangat penting dalam menangkap makna hadis yang akan diamalkan, meskipun pendekatan kontekstual tersebut belum begitu memperoleh perhatian yang signifikan.¹³

¹² Para non muslim—dalam hal ini—Kaum orientalis adalah komunitas ilmuwan yang mempelajari budaya Timur. Islam yang ditampilkan oleh pemeluknya dimasukkan oleh kaum orientalis sebagai lahan kajian mereka karena dimasukkan sebagai budaya Timur. Di antara kaum orientalis yang mempelajari hadis Nabi adalah Prof. Schacht, Goldziher, Margoliuth, dan lain-lain. Lihat Prof. Dr. Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 6

¹³ Afif Muhammad, “Kritik Matan: Menuju Pendekatan Kontekstual Atas Hadis Nabi Saw” dalam *Jurnal al-Hikmah*, No. 5 Maret-Juni 1992., hlm. 25

Dengan demikian, dalam upaya memahami hadis harus melalui *variable-variable* yang melingkupinya, termasuk mempertimbangkan aspek otentisitas hadis.¹⁴ Perlunya mempertimbangkan otentisitas hadis ini adalah untuk menemukan kualitas hadis yang akan dijadikan sunnah yang merupakan sumber dan landasan suatu *istinbāt* hukum. Lebih dari itu, fakta historis juga harus diungkap, di mana dan untuk tujuan apa hadis tersebut dimunculkan Nabi. Ada yang bersifat lokal, partikular, temporal, dan ada juga yang berfungsi sebagai perinci atau penjelas bagi ayat-ayat Alquran tertentu, atau juga yang menjelaskan banyak hal yang tidak terdapat dalam Alquran. Maka dari itu, pendekatan hadis dilihat dari berbagai ruang lingkungannya adalah sesuatu yang urgen, baik mengenai psikologi nabi, budaya, dan masyarakat di mana hadis itu dituturkan.

Hal di atas senada dengan pernyataan Fazlur Rahman, bahwa kebutuhan umat Islam dewasa ini adalah melakukan re-evaluasi terhadap aneka ragam unsur-unsur di dalam hadis, serta melakukan reinterpretasi hadis secara sempurna sesuai dengan kondisi moral-sosial yang sudah berubah saat ini. Hal ini hanya bisa dilakukan melalui telaah mendalam terhadap aspek historisitas hadis dan mereduksinya menjadi sunah yang hidup (*living sunna*), serta secara tegas membedakan nilai-nilai yang nyata yang dikandungnya dari latar belakang situasionalnya.¹⁵

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mencari makna baru dari hadis-hadis tersebut. Yakni, mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori/konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.¹⁶ Dari kajian ini, diharapkan mampu menyelami lebih jauh sisi *sanad* dan *matan* hadis, dan meneliti bagaimana ruang lingkup yang mengitari munculnya hadis tersebut hingga mampu memproduksi makna baru yang lebih komprehensif, kontekstual dan relevan dengan situasi kekinian.

Pertanyaan penting yang bisa diketengahkan sebagai rumusan masalah adalah, bagaimana kualitas hadis-hadis tentang metode pembelajaran yang diterapkan Rasulullah SAW. dan bagaimana memahaminya? Juga, bagaimana kontekstualisasi makna hadis-hadis tersebut dalam pembelajaran? Hadis-hadis tentang metode pembelajaran, tersebar dalam banyak tema. Penelitian ini, hanya memfokuskan pada lima tema, yakni tentang metode ceramah, tanya-jawab, eksperimen., dan demonstrasi

¹⁴ Dalam kajian ini akan digunakan otentisitas dalam perspektif Muhammad al-Ghazali. Lihat halaman metodologi.

¹⁵Lihat Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 149-150. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1954), hlm. 78.

¹⁶Lihat Nurun Najwah, "Tawaran Metode dalam *Living Hadis*" dalam M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 133.

Kajian seputar hadis yang mengarah pada kontekstualisasi makna dengan menggunakan teori-teori kontemporer telah banyak dilakukan. Berbagai metode dan pendekatan untuk mengkaji hadis nabi juga telah ditulis oleh para pakar hadis. Semua kajian tersebut bertujuan untuk memberikan makna terhadap hadis Nabi Saw. yang lebih humanis, ramah perubahan dan kontekstual dengan era kekinian.

Kajian hadis melalui berbagai pendekatan historis-sosiologis telah banyak dilakukan, terutama oleh kaum akademisi dan para ahli hadis. Seperti apa yang digagas oleh Prof. Dr. Muhammad Zuhri dalam bukunya *Hadis Nabi; Tela'ah Historis dan Metodologis*.¹⁷ Dalam buku ini, Prof. Zuhri mengungkapkan bagaimana mengkaji hadis nabi dengan menilik ulang sisi historisitas dan menggunakan metodologi yang jelas. Upaya tersebut ditujukan untuk mendapat makna yang benar-benar dikehendaki dan tidak berat sebelah. Fungsi telaah historis dalam hal ini adalah mengungkap ulang sebab-sebab makro dan mikro dari peristiwa kemunculan hadis Nabi Saw.

Penelitian yang penulis lakukan ini berpusat pada tema metode Nabi dalam pembelajaran. Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa karya yang membahas tentang tema yang hampir serupa dengan pembahasan penulis, di antaranya:

Aat Hidayat dalam tulisannya berjudul *Ayat Aquran dan Hadis Nabi Tentang Prinsip Penyampaian Pelajaran Sesuai Kemampuan Siswa*¹⁸. Tulisan ini bermaksud mengungkap ideal moral ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi tentang prinsip penyampaian pelajaran sesuai kemampuan siswa serta menentukan makna kontekstualnya bagi kehidupan saat ini. Cholid dalam tesisnya yang berjudul, "*Manajemen Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Studi Atas Kitab Tarbiyah al-Nabi Liashabih Karya Khalid Abdullah al-Quraissy)*".¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw dalam pembelajaran beliau mengkonsentrasikan kepada pengajaran akidah yang benar dan *tazkiyah al-nafs*, keseimbangan dalam ilmu dan amal, mengajarkan ilmu dan berdakwah, menjaga kesehatan jasmani dan akal serta bijaksana dalam menyikapi problem. Metode *al-Qudwab*, penugasan dan *targhib dan tarhib* merupakan metode yang umum dipakai oleh Nabi dalam pembelajarannya. Arif Firmasyah, dalam tulisannya yang diberi judul *Metode Pendidikan Rasulullah*, pembahasan dalam makalah ini adalah bagaimana pendidikan dapat menjadi sukses, yang di antaranya adalah kewajiban pendidik untuk menerapkan sifat-sifat pendidik yaitu sifat sabar, kasih sayang, *tawadhdhu'*, bijaksana, serta juga menjelaskan tentang keterkaitan fungsi keluarga, masyarakat, madrasah dan negara dalam

¹⁷ Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Tela'ah Historis dan Metodologis*., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 6

¹⁸ Aat Hidayat, "Ayat Aquran dan Hadis Nabi Tentang Prinsip Penyampaian Pelajaran Sesuai Kemampuan Siswa", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

¹⁹ Cholid, *Manajemen Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Studi Atas Kitab Tarbiyah al-Nabi Liashabih Karya Khalid Abdullah al-Quraissy)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

mendidik²⁰. Haryanto, dalam tulisannya *Karakteristik Manajemen Rasulullah*, mengungkap sisi karakteristik manajemen Rasul dalam mendidik dan berdakwah, sebagai suatu hasil penelitian ini menyebutkan adanya karakter ketuhanan (dimensi ilahiyah) dalam manajemen Rasulullah (berdasar wahyu), juga sisi humanis, harmonis, universal, berkeadilan, realistik dalam manajemen pengajaran Rasulullah ataupun dakwahnya²¹.

Dari beberapa karya ilmiah di atas, dapat penulis katakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas, yakni pada fokus bahasan. Penelitian ini, lebih memfokuskan pada eksplorasi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang metode pembelajaran yang beliau terapkan. Hadis-hadis tersebut sebelum digali maknanya melalui pendekatan hermeneutika, dilakukan kajian mendalam terlebih dahulu terhadap otentisitasnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah baru.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis historis-hermeneutis. Pada dasarnya, penggunaan pendekatan analisis historis-hermeneutis berusaha merekonstruksi teks dari semua aspek. Pendekatan ini diadopsi dari hermeneutika Hassan Hanafi dalam memahami teks wahyu sebagai sumber hukum. Menurut Hanafi, ilmu ushul fiqh merupakan metode yang mendeskripsikan tindakan-tindakan dan tujuan-tujuan orang-orang mukallaf, sebagaimana wahyu mendeskripsikan dirinya yang disebut tendensi, maka ilmu itu menuntut tiga klasifikasi yang berangkat dari kesadaran. Oleh karena itu kesadaran harus berangkat dari; pertama, kesadaran sejarah (*asy-syu'u>r at-ta>ri>kby*), yang berfungsi menjamin validitas teks-teks wahyu dalam sejarah. Kedua, kesadaran eidetis (*asy-syu'u>r at-ta'ammuli*) yang berfungsi memahami teks-teks wahyu dan interpretasinya yang diawali dengan ungkapan bahasa dan *asba>b an-nuz>u>l*—dalam konteks penelitian ini adalah *asba>b al-wuru>d*. Ketiga, kesadaran praksis (*asy-syu'u>r al-'amali*) yang berfungsi merelevansikan nilai-nilai aturan hukum dalam permasalahan duniawi dan memanifestasikan tendensi-tendensi teks dalam sejarah.²²

Dengan ungkapan lain, setelah makna objektif teks telah dipahami, maka selebihnya menerapkan pesan-pesan yang terkandung dalam teks hadis yaitu pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada saat teks tersebut ditafsirkan. Maka dari itu, ketika seseorang yang mencari makna objektif teks, ia dituntut untuk memahami teks dalam

²⁰ Arif Firmansyah, *Metode Pendidikan Rasulullah*, makalah seminar nasional pendidikan, dalam : www.hizbut-tahrir.or.id, tanggal publikasi : 5 Mei 2008

²¹Haryanto, *Karakteristik Manajemen Rasulullah*, dalam: www.chairullah.wordpress.com, tanggal publikasi : 12 Maret 2009

²² Hassan Hanafi, *Islamologi 3*, terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm, 22.

segala momen, baik pada saat teks diucapkan maupun ditafsirkan dalam situasi kongkret dengan pendekatan baru dan berbeda.²³

Sedangkan yang perlu ditekankan dalam penelitian ini, terkait dengan upaya merekonstruksi pemahaman suatu hadis adalah uji otentisitas. Maka dalam kajian ini akan digunakan teori otentisitas menurut Muhammad al-Ghazali. Bagi al-Ghazali, penetapan sebuah hadis matan hadis membutuhkan pengetahuan terhadap Alquran al-Karim dan penguasaan tata cara pengambilan dalil-dalil yang ada di dalamnya. Selain itu, penetapan ini juga membutuhkan ilmu lain yang terkait dengan beragam berita yang dinukil sehingga penilaian dan koreksi antara bagian yang satu dengan lainnya.

Menurut Muhammad al-Ghazali, ada 5 kriteria untuk menguji kesahihan hadis, 3 berkaitan dengan *sanad* dan 2 berkaitan dengan *matan*. Tiga kriteria yang berkaitan dengan sanad adalah; (1) pada tingkat sanad harus terdapat rawi yang memiliki tingkat kecerdasan dan kesadaran mengingat serta mampu menyalinnya sesuai dengan aslinya, (2) perawi harus dikenal sebagai orang yang memiliki akhlak dan bertakwa kepada Allah Swt, serta menolak setiap penyimpangan yang terjadi pada periwayatannya, dan (3) poin satu dan dua harus dimiliki seluruh perawi dalam sanad, kalau tidak akan gugur kriteria sanadnya. Sedangkan yang berkaitan dengan matan hadis, dan (4) matan hadis tidak boleh *syaz*, dan (5) di dalam matan tidak boleh ada *'illat al-qadibah* (suatu sebab yang mengakibatkan tertolaknya suatu hadis).²⁴ Namun demikian, Muhammad al-Ghazali tidak memasukkan ketersambungan sanad sebagai kriteria kesahihan hadis, bahkan unsur ketiga sebenarnya sudah masuk ke dalam kriteria poin dua. Dalam hal ini Muhammad al-Ghazali tidak memberikan argumentasi sehingga sangat sulit untuk ditelusuri, apakah ini merupakan salah pemikiran atau ada unsur kesengajaan.²⁵

Hadis Tentang Metode Pembelajaran Rasulullah SAW

²³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.), hlm. 371

²⁴ Lihat dalam Muhammad al-Ghazali, *Sunah Nabi menurut ahli fiqh dan Ahli Hadis* (Jakarta: Lentera, 2004.), hlm. 24. Menurut al-Ghazali, dikarenakan banyak terjadinya keganjilan dan penyimpangan hadis, maka diperlukan kerjasama antara *muh}addis* dengan berbagai ahli-ahli lain termasuk fuqaha', *mufassir*, ahli ushul fiqh dan ahli ilmu kalam, mengingat materi hadis ada yang berkaitan dengan akidah, ibadah, mu'amalah sehingga memerlukan pengetahuan dengan berbagai ahli tersebut. Oleh karena itu, al-Ghazali menawarkan 4 metode pemahaman hadis atau prinsip-prinsip dasar bagi seseorang yang hendak berinteraksi dengan sunnah, supaya dihasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama, antara lain: 1) pengujian dengan al-Qur'an; 2) pengujian dengan hadis; 3) pengujian dengan fakta histories; dan 4) pengujian dengan kebenaran ilmiah.

²⁵ Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi)*. Ringkasan Disertasi, (Yogyakarta: Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm.6

Metode pembelajaran yang baik dan tepat, adalah salah satu faktor terpenting untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kedudukan sebuah metode sangatlah penting. Sebaik apapun tujuannya, jika metode yang digunakan tidak tepat, maka akan sulit tercapai. Metode akan memberi pengaruh terhadap sebuah informasi; dapat diterima secara lengkap atau tidak. Bahkan, metode dianggap lebih penting dengan materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini sebagaimana hikmah yang seringkali diingatkan kepada para pendidik yaitu “*at-Thariqah abamm min al-maddab*” (metode lebih penting daripada materi). Oleh sebab itu, sebuah metode dalam proses pembelajaran haruslah dipilih secara cermat dan tepat, agar hasil pendidikan dapat memuaskan.

Rasulullah SAW sudah mencontohkan dan melakukan metode pembelajaran yang tepat kepada para sahabatnya. Metode pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dan tepat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga nilai-nilai Islam yang ditransferkan bisa dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh para sahabat. Melalui penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi beberapa metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, dan difokuskan pada metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi.

Metode Ceramah

Cara yang paling sering dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam adalah dengan metode ceramah. Yakni menyampaikan suatu materi pembelajaran dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai. Ada banyak hadis yang menjadi contoh cara pembelajaran Rasulullah saw dengan metode ini. Salah satunya adalah hadis yang beliau sampaikan ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، لَمَّا نَزَّ لَتْ هَذِهِ الْآيَةُ "وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ" (الشعراء:125)، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشِيًّا، فَاجْتَمَعُوا، فَعَمُّ وَخَصُّ. فَقَالَ، "يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْذِرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْذِرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْذِرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْذِرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا قَا طِمَّةَ، أَنْذِرِي أَنْفُسِكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحْمًا سَا بِلَهَا بِيَلًا لَهَا

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Tatkala diturunkan ayat ini: “Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat (Q.S. Al-Syu’ara:125), maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, “Wahai Bani Ka’ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka!, wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak

sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh”.

Dengan metode *takhrīj bi al-lafẓ*²⁶, penulis menemukan informasi bahwa hadis ini ditakhrij oleh Muslim²⁷ dan An-Nasa’i²⁸. Sanad yang akan penulis teliti adalah jalur Muslim. Adapun perawi-perawi hadis pada jalur ini adalah: Muslim²⁹ sebagai *mukharrij*, Qutaybah ibn Sa’id³⁰, Jarīr³¹, ‘Abd al-Malik ibn ‘Umair³², Mūsā ibn Thalhah³³, dan Abu> Hurairah³⁴ sebagai periwayat pertama.

Hadis ini berstatus *ḥasan*, karena salah satu perawi hadis ini, yaitu Abd al-Malik ibn ‘Umair memiliki *ketsiqaban* yang tidak sempurna. Namun, ketersambungan sanadnya dapat dijamin, karena masing-masing perawi terbukti saling terhubung. Matan dari Muslim maupun Nasa’i memiliki kesamaan redaksi. Sehingga tidak ada yang menyalahi antara satu sama lain.

Hadis ini menjelaskan tentang seruan Rasulullah SAW kepada kerabatnya untuk menjaga diri dari siksa api neraka. Seruan itu disampaikan sebagai respon atas turunnya QS. Al-Syu’ara’ ayat 125 yang berbunyi وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (dan peringatkanlah kerabatmu yang terdekat). Ayat tersebut turun sebagai dimulainya dakwah Rasulullah secara terang-terangan setelah sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Seruan ini, disampaikan Rasulullah secara jelas dan tegas. Materi yang disampaikan pun jelas, yakni menjaga diri masing-masing dari siksa api neraka. Bahkan, beliau menyerukan secara khusus kepada putri kandungnya, Fathimah, agar bisa menjaga dirinya dari siksa api neraka. Sebab, beliau tidak punya kuasa apapun atasnya di akhirat kelak. Hanya Allah lah yang berkuasa memberi balasan kepada hamba-hambaNya.

Seruan ini, adalah salah satu contoh dari cara Rasulullah menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya dengan cara berceramah. Dalam hadisnya, banyak tergambar bagaimana beliau menggunakan metode ini.

Para sahabat cukup antusias mendengarkan ceramah dari Rasulullah SAW.

²⁶ Lihat A. J. Weinsink dan W.Y. Mansink, *Mu’jam al-Mufabryas li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, (Leiden: Brill, 1965), j. 6, h. 532.

²⁷ Muslim ibn Hujjaj Al-Qusyri Al-Naisabury, *Ṣahīb Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, tth.), kitab al-Iman, bab man mata ‘ala al-kufr..., nomor 308.

²⁸ Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al- Arabiy, tth), kitab al-washaya, bab idza awasha li’asyiratihi al-aqrabin, nomor 3603.

²⁹ Syihab al-Din Abu al-Fadhl Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani (selanjutnya disebut al-‘Asqalani), *Tabḥzīb al-Tabḥzīb*, (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, 1413 H/1993 M), j. 5, hlm. 115.

³⁰ *Ibid.*, j. 6, hlm. 388-390.

³¹ *Ibid.*, j. 2, hlm. 41-43.

³² *Ibid.*, j. 5, hlm. 310-312.

³³ *Ibid.*, j. 8, hlm. 404-405.

³⁴ *Ibid.*, j. 12, hlm. 266.

Bukan semata karena mereka haus akan ajaran dari beliau, tapi juga karena Rasulullah sangat baik dalam menyampaikan materi ceramahnya. Hal ini dibuktikan dengan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah Umm al-Mukminin yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ , وَأَبُو بَكْرٍ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، عَنْ سُفْيَانَ ، عَنْ أُسَامَةَ ، عَنْ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : " كَانَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ " (رواه ابن ماجه)³⁵

Telah menceritakan kepada kami ‘Utsman dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah bahwa Waki’ menyampaikan hadis yang berasal dari Sufyan, dari Usamah dari al-Zuhri dan ‘Urwah, dari ‘Aisyah RA beliau berkata: “*Perkataan Rasulullah SAW itu adalah perkataan yang jelas yang mudah dipahami oleh setiap orang yang mendengarkannya*” (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah sangat baik dalam berkomunikasi secara verbal. Bahasanya tertata, dan penyampainnya sangat jelas. Sehingga, setiap yang mendengarkan dengan mudah dapat memahaminya. Di samping itu, beliau juga tidak tergesa-gesa dalam berceramah. Dan bahkan, agar benar-benar dapat dipahami ajaran yang disampaikan, beliau mengulangnya hingga tiga kali. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى ، قَالَ : حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَنَسٍ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، " أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا " (روه البخارى)³⁶

Menceritakan kepada kami ‘Abdah ibn ‘Abdillah al-Shafar, menceritakan kepada kami ‘Abd al-Shamad, menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Tumamah ibn ‘Abdullah dari Anas bahwa *Rasulullah SAW jika mengatakan sebuah perkataan, mengulangnya sebanyak tiga kali agar dapat dipahami dengan baik, dan jika beliau mendatangi suatu kaum, beliau memberi salam sebanyak tiga kali* (HR. Bukhari).

Hadis ini semakin menjelaskan bahwa Rasulullah SAW dalam berceramah, sangat memperhatikan kejelasan suara dan kalimat yang disampaikan. Dan agar materi yang disampaikan itu dapat dipahami dengan baik, beliau pun dengan sabar mengulangnya sampai beberapa kali.

Dalam ranah pendidikan dan pengajaran, metode ceramah (*lecture method*) merupakan sebuah cara pembelajaran yang paling banyak dilakukan oleh para guru. Yakni penuturan bahan pelajaran secara lisan, dimana guru menyampaikan materi pembelajarannya secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*)³⁷.

³⁵ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, kitab adab, bab al-hadyu fi al-kalam, hadis nomor 4201

³⁶ Bukhari, *Shahih Bukhari*, kitab al-‘ilmu, bab man a’ada al-hadits tsalatsan... hadis nomor 94.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesingo, 2010), hlm. 77.

Metode ini merupakan cara yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Ceramah merupakan cara yang sangat baik untuk mengintroduksi topik yang baru atau mengungkapkan seluk-beluk masalah yang pelik yang tidak dapat dilakukan oleh peserta didik dengan kemampuannya sendiri.³⁸

Metode ceramah adalah metode pembelajaran klasik yang sudah dimulai sejak zaman Sokrates, Plato dan Aristoteles. Tetapi, jangan mengabaikannya. Karena, di samping sejumlah kelemahannya, metode ini juga menunjukkan kekuatan dan keunggulannya dalam hal tertentu.³⁹

Metode ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.⁴⁰

Berdasarkan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW melalui hadis-hadis beliau di atas, maka guru yang melakukan pembelajaran dengan metode ceramah sebaiknya memperhatikan:

- a. Kesiapan materi yang akan disampaikan. Penguasaan terhadap materi akan membuat ceramah menjadi padat dan berkualitas. Peserta didik akan mudah menangkap maksud dari isi ceramah, bila guru menguasai dengan baik materinya.
- b. Cara penyampaian. Suara yang jelas dan tegas, akan membuat ceramah berjalan dengan efektif dan mengenai sasaran. Bila guru berbicara dengan suara dan intonasi yang tidak jelas, peserta didik tidak akan dapat menangkap maksud dari pembelajaran tersebut dengan mudah.
- c. Pengulangan materi. Murid-murid yang mendengarkan pemaparan dari sang guru, memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat menangkap, ada yang agak lambat. Oleh karenanya, guru harus berkenan mengulang-ulang materi pembelajarannya tersebut kepada murid-muridnya, hingga mereka benar-benar memahaminya.

Metode Tanya Jawab

³⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 125.

³⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 216.

⁴⁰ Srikandi Rahayu, *Pengertian Pembelajaran dengan Metode Ceramah*, retrieved from <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-pembelajaran-dengan-metode-ceramah.html>, 10/11/2017.

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan⁴¹. Adapun salah satu hadis yang berkaitan dengan metode ini adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

Dari *Abi Hurairah*, ia berkata: ada seorang laki-laki datang pada Rasulullah SAW kemudian ia bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku hormati?". Beliau menjawab Ibumu, ia berkata kemudian siapa?" Beliau menjawab kemudian ibumu, ia berkata kemudian siapa? Beliau menjawab kemudian ibumu, ia berkata kemudian siapa? Beliau menjawab kemudian Bapakmu dan saudara-saudara dekatmu

Setelah dilakukan penelusuran melalui *takhrir bi al-lafz*⁴², didapatkan informasi bahwa hadis ini diriwayatkan oleh: al-Bukhari⁴³, Muslim⁴⁴, Abu Dawud⁴⁵, Ibn Majah⁴⁶, Ahmad ibn Hanbal⁴⁷, dan al-Tirmizi⁴⁸. Sanad yang akan penulis teliti adalah jalur Muslim. Adapun perawi-perawi hadis pada jalur ini adalah: Muslim⁴⁹ sebagai *ukhbarrij*, Abu Kuraib⁵⁰, Ibn Fudhail⁵¹, Fudhail⁵², 'Umarah⁵³, Abu Zur'ah⁵⁴, dan Abu Hurairah⁵⁵ sebagai periwayat pertama.

⁴¹ Antariksa Muhammad, *Hadis Tentang Metode Pembelajaran*, retrieve from <http://antariksamhammad.blogspot.co.id/2015/03/makalah-hadits-tarbiyah-tentang-metode.html>, 03/10/2017.

⁴² Lihat A. J. Weinsink dan W.Y. Mansink, *Mu'jam al-Mufabray li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, j. 5, h. 312.

⁴³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab *Man Ahaqq al-nas bi husni al-subbah*, juz. XVIII, hlm. 363, hadis no. 5514 dalam *CD Maktabah Syamilah*.

⁴⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, Bab *birr al-Walidaini*, juz. XII, hlm. 388, hadis no. 4621 dan 4622 dalam *CD Maktabah Syamilah*.

⁴⁵ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Bab *fi bir al-walidaini*, juz. 13, hlm. 350-351, hadis no. 4473 dan 4474 dalam *CD Maktabah Syamilah*.

⁴⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Bab *birr al-walidain*, juz. XI, hlm. 49, hadis no. 3648 dalam *CD Maktabah Syamilah*.

⁴⁷ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 40, hlm. 457, hadis no. 19175 dalam *CD Maktabah Syamilah*.

⁴⁸ Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizij*, Bab *ma ja'a fi birr al-walidain*, juz VII, hlm. 118, hadis no. 1819, dalam *CD Maktabah Syamilah*.

⁴⁹ al-'Asqalani, *Tabzib al-Tabzib*, j. 5, hlm. 115

⁵⁰ *Ibid.*, j. 5, hlm. 512

⁵¹ *Ibid.*, j. 5, hlm. 259

⁵² *Ibid.*, j. 4, hlm. 505.

⁵³ *Ibid.*, j. 4, hlm. 266.

⁵⁴ *Ibid.*, j. 6, hlm. 358.

⁵⁵ *Ibid.*, j. 6, hlm. 379-382

Semua perawi pada jalur Muslim ini memiliki nilai ke-*siqah*-an yang tinggi. Di samping itu, masing-masing perawi saling bertemu (*liqa'*), atau setidaknya sejaman (*mu'asharah*) dengan perawi sebelum dan sesudahnya, karena masing-masing periwayat tersebut menerima riwayat (*tabammul*) dari periwayat sebelumnya dan meriwayatkan (*ada'*) kepada perawi sesudahnya. Dengan demikian hadis yang menyatakan bahwa ibu harus dihormati lebih dahulu daripada bapak, mempunyai sanad yang bernilai *shahih*.

Hadis ini membahas tentang “*siapa yang lebih berhak dipergauli terlebih dahulu?*”. Dalam keterangan yang ditulis Ibn Hamzah al-Husaini, bahwasannya berbakti kepada ibu lebih didahulukan dari berbakti kepada ayah. Karena ibulah asal dari segalanya, dan disebut sebagai “*Ummun*” disebabkan darinyalah seorang anak lahir.⁵⁶ Hal ini sebagaimana pendapat al-Raghib al-Ishfahani, terdapat dua tipologi ibu (*umm*) dalam kaitannya dengan bapak (*abb*), yaitu ibu dekat dan ibu jauh. Ibu dekat adalah ibu yang melahirkan, sementara ibu jauh adalah ibu yang melahirkan seseorang yang telah melahirkan manusia. Oleh sebab itu, Hawa dikatakan sebagai ibu umat manusia, meski terdapat jarak yang sangat jauh antara manusia saat ini dengannya⁵⁷

Asbab al-wurud dari hadis ini, bahwasannya seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah Saw. Lalu bertanya: Siapakah orang yang paling berhak aku pergauli? Dalam arti yang paling berhak aku berbakti kepadanya) beliau menjawab: ibumu. Ia bertanya lagi: kemudian siapa? Rasul menjawab: ibumu. Ia bertanya lagi: kemudian siapa? Rasul menjawab: ibumu. Ia bertanya lagi: kemudian siapa? Rasul menjawab: bapakmu.

Para ulama ahli hadis berbeda pendapat tentang kalimat eksplisit dari hadis tersebut. Di antara mereka ada yang mencantumkan kalimat ‘*an-nas*’ dalam ‘*man abaaq an-nas*’ ada juga yang tidak. Selain itu, dalam redaksi lain juga memuat lengkap hadis-hadis senada yang lebih memerinci tentang makna ‘*summa adnaka adnaka*’. Dalam kalimat ini, kata *as-sahabah* bermakna mempergauli atau menemani, dalam konteks perintah untuk berbuat baik kepada kerabat. Sementara yang paling berhak dari semuanya adalah ibu, kemudian bapak. Setelah keduanya, maka kerabat-kerabat lainnya. Beberapa ulama mengatakan, bahwa sebab didahulukannya ibu sangat banyak sekali, antara lain adalah, karena kelelahannya, kasih sayangnya, kesetiannya, kesusahan ketika hamil, melahirkan, menyusui, mendidik, pengabdianya, kesakitannya dan lain sebagainya.⁵⁸

Hadis ini memperlihatkan salah satu metode pembelajaran yang Rasulullah SAW lakukan. Yakni metode tanya jawab. Di sini, Rasulullah memberi kesempatan kepada sahabatnya untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahuinya. Kemudian,

⁵⁶ Ibn Hamzah al-Husaini, *Asbab al-Wurud*, juz. I, hlm. 378

⁵⁷ Lihat Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Ghariib al-Qur'an*, juz. I, hlm. 22, dalam CD *Maktabah Syaamilah*, versi 02.11

⁵⁸ An-Nawawi, *Syarh Muslim, birr al-walidain wa annabuma abaaq*, juz. VIII, hlm. 331.

baru beliau menjelaskannya. Dengan kata lain, beliau memberikan pembelajaran berdasarkan persoalan yang dibawa oleh sahabatnya.

Tanya jawab yang beliau lakukan, terkadang bermula dari sahabat yang bertanya, kemudian beliau menjawabnya. Tapi, tidak jarang pula, beliau yang bertanya untuk kemudian dijawab oleh para sahabatnya. Bila jawaban mereka benar, akan beliau akan membenarkannya. Dan sebaliknya, bila salah, beliau pun akan membetulkannya.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa⁵⁹.

Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab sangat menarik untuk dikaji secara detail. Metode tanya jawab menawarkan keterampilan dalam mengkaji problem pendidikan dengan cara diskusi sebagai solusi menghidupkan proses pembelajaran. Sebagian besar siswa berpikiran bahwa belajar merupakan aktivitas yang menjenuhkan. Banyak siswa beranggapan duduk di ruang kelas ibarat sebuah ruang tahanan. Problem demikian mungkin ada benarnya akibat siswa harus berjam-jam dengan kerja pikiran pada sebuah pembahasan, bahkan beranggapan belajar lebih menjadi beban yang menimbulkan gejolak daripada upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Mungkin diantara siswa yang masih mau mengenyam pendidikan yang tidak lebih dari sekedar menyatakan kehadiran di kelas atau sekedar mendapatkan nilai tanpa kesadaran mengembangkan pengetahuan atau mengasah keterampilan berpikir⁶⁰.

Beberapa hal penting mengenai pembelajaran dengan metode tanya jawab yang terinspirasi dari hadis-hadis Nabi SAW. di atas yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Tujuan yang akan dicapai: 1) untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pembelajaran dikuasai siswa; 2) untuk merangsang siswa berpikir; 3) memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum diketahui.
- b. Jenis pertanyaan: 1) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa; 2) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan.⁶¹

⁵⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 78.

⁶⁰ Mukti Ali, *Metode Tanya Jawab*, retrieve from <http://muktialistikpanganjuk.blogspot.co.id/2013/02/metode-tanya-jawab.html>, 18/10/2017.

⁶¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 78.

Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan yang sejenisnya⁶². Adapun hadis yang berkaitan dengan metode eksperimen, yaitu:

عَنْ طَلْحَةَ قَالَ، "مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى الرُّؤْسِ التَّخْلِ. فَقَالَ، "مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟" فَقَالُوا، "يَلْتَحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الدَّكْرَيْنِ الْأُنْثَى، فَتَلْفَحُ." فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مَا أَظُنُّ يَعْني ذَلِكَ شَيْءٌ." قَالَ، "فَأَخْبِرُوا بَدَّ لِكَ فَتَرَكُوهُ، فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدَّ لِكَ فَقَالَ، "إِنْ كَانَ يُنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ، فَإِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تَوَاجِدُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ، فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ"

Dari Thalhab RA, katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah SAW, maka di tengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang di atas pohon kurma. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian perbuat?" Jawab mereka, "Kami sedang mencangkok pohon kurma." Kata Rasulullah SAW, "Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya". Lalu mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka janganlah di ambil peduli duga-dugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang tegublah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah".

Dengan metode *takhrīj bi al-lafz*⁶³, penulis menemukan informasi bahwa hadis ini ditakhrij oleh Muslim⁶⁴, Ibnu Majah⁶⁵, dan Ahmad ibn Hanbal⁶⁶. Sanad yang akan penulis teliti adalah jalur Muslim. Adapun perawi-perawi hadis pada jalur ini adalah: Muslim⁶⁷ sebagai *mukharrij*, Qutaybah ibn Sa'id⁶⁸, Abu 'Awanah⁶⁹, Simak⁷⁰, Musa ibn Thalhab⁷¹, dan Ayah Musa (Thalhah ibn 'Ubaidillah)⁷² sebagai perawi pertama.

Terdapat dua orang perawi dari rangkain sanad hadis ini yang dipandang kurang memadai kapasitas intelektualnya (kurang *dhabith*). Yakni Abu 'Awanah dan

⁶² Antariksa Muhammad, *Hadis Tentang Metode Pembelajaran*, retrieve from <http://antariksamuhammad.blogspot.co.id/2015/03/makalah-hadits-tarbawi-tentang-metode.html>, 03/10/2017

⁶³ Lihat A. J. Weinsink dan W.Y. Mansink, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, j. 6, h. 134.

⁶⁴ Muslim ibn Hujjaj Al-Qusyri Al-Naisabury, *Shahih Muslim*, kitab al-Fadha'il, bab wujud imtitsal ma qalahu syar'an..., nomor 4363.

⁶⁵ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, hadis no. 2463 dalam *CD Maktabah Syamilah*.

⁶⁶ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadis no. 1342 dalam *CD Maktabah Syamilah*.

⁶⁷ al-'Asqalani, *Tabzib al-Tabzib*, j. 5, hlm. 115

⁶⁸ *Ibid.*, j. 6, hlm. 388-390.

⁶⁹ *Ibid.*, j. 9, hlm. 131-133

⁷⁰ *Ibid.*, j. 3, hlm. 517-518

⁷¹ *Ibid.*, j. 8, hlm. 404-405

⁷² *Ibid.*, j. 4, hlm. 113-114.

Simak. Namun, dari segi ke'adalaban dan ketersambungan sanad, tidak ada persoalan sama sekali. Jika dilihat dari sisi matan, tidak terdapat kejanggalan. Karena tidak memenuhi persyaratan keshahihan hadis secara sempurna, terutama pada kurang dhabithnya dua orang periwayat, maka hadis ini dinilai *hasan*.

Hadis menceritakan tentang Rasulullah SAW melihat sahabatnya mencangkok pohon kurma. Beliau menduga bahwa upaya tersebut tidak akan berhasil. Namun, para sahabat tetap melakukannya. Hingga pada suatu ketika, sahabat mengabarkan kepada Rasulullah SAW bahwa upaya pencangkokan itu berhasil. Beliau pun mengakui kesalahannya yang telah memutuskan sesuatu berdasarkan dugaan. Maka, beliau pun mengatakan bahwa untuk urusan dunia, dugaannya bisa saja salah, namun untuk urusan agama, dugaan beliau adalah benar.

Pengalaman Rasulullah SAW ini memberikan inspirasi kepada kita bahwa melakukan percobaan atau eksperimen itu sangat boleh. Melalui eksperimen, kita akan mengetahui, apakah upaya itu bisa berhasil dan diteruskan, atautah tidak.

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru⁷³.

Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimn siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya⁷⁴.

Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
- b. Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
- c. Dalam eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan , maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
- d. Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih , maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan,

⁷³ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), hlm.136-139.

⁷⁴ *Ibid.*

pengalaman serta ketrampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.

- e. Tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan sosial dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bias diadakan percobaan karena alatnya belum ada⁷⁵.

Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih ketrampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif⁷⁶.

Dari hadis di atas, dipahami bahwa betapa Rasulullah memberi kebebasan kepada sahabatnya untuk melakukan eksperimen. Melalui kegiatan tersebut, didapatkanlah kesimpulan dan pengetahuan yang bermanfaat untuk semua. Oleh karenanya, agar metode eksperimen dapat mencapai tujuan pembelajarannya, maka guru hendaklah memberikan kebebasan kepada murid-muridnya sambil tetap diberikan pengawasan secukupnya.

Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik⁷⁷. Hadis yang berkaitan dengan metode ini antara lain:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي قَالٍ جَاءَ رَجُلًا إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّاؤُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذُكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ بِكَفَيْكَ هَكَذَا فَضْرَبِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخْ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحْ بِهِنَّ وَجْهَهُ وَكَفَيْهِ

Dari Abdurrahman ibn Abza', dari ayahnya, ia berkata, "Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, "Tidaklah anda ingat seseorang kepada Umar bin

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Antariksa Muhammad, *Hadis Tentang Metode Pembelajaran*, retrieve from <http://antariksamuhammad.blogspot.co.id/2015/03/makalah-hadits-tarbawi-tentang-metode.html>, 03/10/2017

Khatthab, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?” Maka berkata Umar ibn Yasir kepada Umar bin Khatthab, “Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling ditanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda, “Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau.

Dengan metode *takhrīj bi al-lafz*⁷⁸, penulis menemukan informasi bahwa hadis ini ditakhrij oleh Bukhari⁷⁹ dan Muslim⁸⁰. Sanad yang akan penulis teliti adalah jalur Bukhari. Adapun perawi-perawi hadis pada jalur ini adalah Bukhārī⁸¹, Adam⁸², Syu’bah⁸³, Al-Hakam⁸⁴, Dzar⁸⁵, Sa’id ibn Abd al-Rahman⁸⁶ dan Ayahnya Sa’id (‘Abd al-Rahman ibn Abza al-Khaza’iy).

Hadis ini dapat dikatakan sebagai hadis yang *shahih*, karena tidak ada satupun dari para perawi yang tercela, baik kapasitas intelektualnya maupun kepribadiannya. Mereka dipuji dengan pujian tinggi dan tertinggi. Masing-masing perawi terbukti saling bertemu. Oleh karenanya, sanad hadis ini dari awal hingga akhir tersambung. Dari segi matan, tidak ditemukan kejanggalan (*syadz*) maupun kerusakan (*‘illat*).

Hadis ini menceritakan tentang salah seorang sahabat Nabi yakni Umar ibn Khatthab yang tengah melakukan perjalanan. Dalam kondisi tersebut ia junub dan tidak menemukan air untuk bersuci. Maka ia pun bertayammum dengan cara berguling-guling di tanah. Ketika hal ini diceritakan kepada Rasulullah SAW., beliau menjelaskan tentang cara yang benar dalam bertayammum. Penjelasan tersebut beliau sampaikan bukan secara verbal, namun beliau mendemonstrasikannya. Yakni dengan cara memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, kemudian mengusapnya pada wajah dan tangan.

Cara penyampaian ajaran dengan mendemonstrasikan ini, seringkali dilakukan oleh Rasulullah SAW. Metode ini biasanya dilakukan untuk ajaran-ajaran yang berkaitan dengan tatacara ibadah. Dengan cara tersebut, para sahabat memahaminya dan kemudian mendeskripsikannya dalam berbagai periwiyatan.

Demonstrasi artinya guru menunjukkan perilaku dan sifat-sifat sesuatu,

⁷⁸ Lihat A. J. Weinsink dan W.Y. Mansink, *Mu’jām al-Mufabray li Alfāz al-Ḥadīṡ al-Nabawī*, j. 6, h. 243.

⁷⁹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, kitab al-tayammum, hadis nomor 329, dalam *CD Maktabah Syamilah*

⁸⁰ Muslim ibn Hujjaj Al-Qusyri Al-Naisabury, *Sahih Muslim*, kitab al-Haidh, bab al-tayammum..., nomor 558

⁸¹ Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Ribab al-Sunnah al-Kitāb al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, Kairo: Majma’ al-Mabḥūṡ al-Islāmiyyah, tth.), hlm. 42.

⁸² al-‘Asqalani, *Tabḥiḥ al-Tabḥiḥ*, j. 1, hlm. 126

⁸³ *Ibid.*, j. 2, hlm. 398-399.

⁸⁴ *Ibid.*, j. 1, hlm. 578-579.

⁸⁵ *Ibid.*, j. 2, hlm. 130.

⁸⁶ *Ibid.*, j. 2, hlm. 318

mencoba sesuatu di hadapan siswa tanpa ada keharusan bagi siswa untuk mencobanya sendiri. Demonstrasi dapat dilakukan guru di dalam kelas, di dalam laboratorium atau bahkan di luar kelas, di bawah udara terbuka, di taman, kebun dan lain sebagainya. Demonstrasi dapat dilakukan dengan alat peraga atau menggunakan bahasa tubuh. Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik⁸⁷.

Metode demonstrasi ini cukup efektif dalam pembelajaran. Sebab, tidak semua materi pembelajaran itu dapat disampaikan secara verbal. Mendemonstrasikan di depan siswa, dapat mempermudah pemahaman.

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah: 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa⁸⁸.

Kelebihan metode demonstrasi: 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda; 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan; 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi hasil dari ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya⁸⁹.

Kelemahan metode demonstrasi: 1) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang diperuntukkan; 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan; 3) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan⁹⁰.

Melalui hadis di atas, pembelajaran yang ditunjukkan Rasulullah SAW. memberikan inspirasi bahwa sebuah materi pembelajaran yang berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan, sebaiknya disampaikan dengan metode demonstrasi. Dengan metode ini, pemahaman akan lebih mudah didapatkan oleh peserta didik.

⁸⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 220.

⁸⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, hlm.136-139.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

Kesimpulan

Empat tema yang diangkat dalam penelitian ini, yakni hadis tentang metode ceramah, metode tanya jawab, metode eksperimen, dan metode demonstrasi. Secara kualitas, keempat hadis yang diteliti berada pada posisi *maqbul*, yakni dapat diterima sebagai hujjah. Sehingga, tidak ada keraguan bahwa ia benar-benar berasal dari Rasulullah saw.

Makna yang terkandung dalam keempat hadis yang diteliti ini secara umum menekankan betapa pentingnya memperhatikan metode dalam pembelajaran. 1) Dalam menyampaikan pesan melalui metode ceramah, Rasulullah menyampaikan dengan pembicaraan yang jelas, mudah dipahami, dan bila perlu diulang sebanyak tiga kali. Tujuannya adalah agar dapat dipahami dengan mudah oleh setiap orang yang mendengarkannya. 2) Metode tanya-jawab digunakan Rasulullah untuk mengundang rasa ingin tahu sahabatnya, dan juga untuk memberikan pengajaran berdasarkan masalah yang dimiliki oleh sahabatnya. 3) Metode eksperimen beliau lakukan pada ilmu-ilmu terapan seperti pertanian, dengan tujuan agar diperoleh pemahaman setelah proses percobaan tersebut. 4) Metode demonstrasi beliau lakukan untuk menunjukkan tatacara pelaksanaan sesuatu, misalnya tayammum. Sahabat dengan mudah memahami apa yang beliau tunjukkan, tanpa perlu menjelaskannya secara verbal .

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-‘Arabī, 1414 H/1993 M.
- A. J. Weinsink dan W.Y. Mansink, *Mu’jām al-Mufabratsy li Alfāz al-Ḥadiṣ al-Nabawī*, Leiden, Brill, 1965.
- Ali Sodiqin, *Antropologi Alquran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Antariksa Muhammad, *Hadis Tentang Metode Pembelajaran*, retrieve from <http://antariksamuhammad.blogspot.co.id/2015/03/makalah-hadits-tarbiyah-tentang-metode.html>, 03/10/2017.
- Baedhowi, *Antropologi Alquran*, Yogyakarta, LKiS, 2009.
- Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press, 2007.
- Fadl Ilah, *Mubāmmad SAW Sang Guru Yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlisin, Surabaya: Pustaka Elba, 2006.
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1954
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hassan Hanafi, *Islamologi 3*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hidayatullah Ahmad Asy-Sya, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Umron Jayadi, Jakarta: Fikr, 2006.
- Imām Abū Dāwūd as-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Beirut, Maktab ad-Dirāsāt wa al-Buḥūs fi Dār al-Fikr, t.th.
- M.M. A’Zami, *Study in Early Hadīth Literature*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Muhammad al-Ghazali, *as-Sunnab an-Nabawīyyah Baina Abl al-Fiqh wa Abl al-Ḥadiṣ*, Cairo: Dar as-Syuruq, 1996.

- Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, juz 1, Bairu>t: Da>r al-Fikr, 1990.
- Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Muslim ibn Hujjaj Al-Qusyri Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim*, Beirut, Dar Ihyā' al-Kutub al-‘Arabiyah, tth Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesingo, 2010.
- Nurun Najwah, “Tawaran Metode dalam *Living Hadis*” dalam M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi)*. Ringkasan *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syihab al-Din Abu al-Fadhil Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani, *Tabzīb al-Tabzīb*, Beirut, Dar al-Ihyā' al-Turas al-‘Arabi, 1413 H/1993 M.
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010.